

## Kelas Kesehatan dan Ruang Komunikasi Kesehatan bagi Mahasiswa Indonesia di Korea

<sup>1</sup>\*Ana Riolina, Ikmal Hafizi, <sup>1</sup>Dendy Murdiyanto, <sup>2</sup>Peni Indrayudha

<sup>1</sup>Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Muhammadiyah Surakarta

<sup>2</sup>Fakultas Farmasi, Universitas Muhammadiyah Surakarta

\*Penulis korespondensi, email: [ar168@ums.ac.id](mailto:ar168@ums.ac.id)

(Received: 25 October 2025/Accepted: 28 December 2025/Published: 3 January 2026)

### Abstrak

*Latar belakang yang mendasari kegiatan ini adalah adanya kerja sama antara Indonesia dan Korea Selatan dalam bidang pendidikan telah membuka peluang bagi mahasiswa Indonesia untuk melanjutkan studi di beberapa universitas di Korea, seperti Hankuk University for Foreign Studies dan Busan University for Foreign Studies. Namun, mahasiswa Indonesia di Korea menghadapi tantangan dalam menjaga kesehatan, terutama kesehatan gigi dan mulut. Hambatan bahasa dan biaya perawatan yang tinggi menjadi kendala utama dalam mengakses layanan kesehatan gigi. Menjawab permasalahan yang ada dilakukan kegiatan dengan metode berupa pengabdian masyarakat berupa kelas kesehatan dan ruang komunikasi kesehatan. Tujuan yang ditargetkan adalah meningkatnya pengetahuan dan kesadaran kesehatan mahasiswa Indonesia di Korea. Jalannya kegiatan meliputi need assessment, penyusunan materi edukatif, pelaksanaan kelas kesehatan dan pengenalan teledentistry, serta evaluasi kegiatan. Hasil menunjukkan bahwa kegiatan berhasil meningkatkan pemahaman mahasiswa mengenai pentingnya perawatan gigi dan mulut serta penggunaan teknologi komunikasi kesehatan jarak jauh. Kegiatan ini juga memperkuat jejaring akademik antara Universitas Muhammadiyah Surakarta dan universitas di Korea. Diharapkan kegiatan ini menjadi model pengabdian internasional berkelanjutan yang dapat ditiru di berbagai negara lain.*

**Kata kunci:** kesehatan gigi mulut, Korea, mahasiswa Indonesia, pengabdian masyarakat, teledentistry

### Abstract

*The background that underlies this activity is that the cooperation between Indonesia and South Korea in the field of education has opened up opportunities for Indonesian students to continue their studies at several universities in Korea, such as Hankuk University for Foreign Studies and Busan University for Foreign Studies. However, Indonesian students in Korea face challenges in maintaining their health, especially dental and oral health. Language barriers and high treatment costs are the main obstacles in accessing dental health services. Answering existing problems, activities are carried out with methods in the form of community service in the form of health classes and health communication rooms. The targeted goal is to increase the knowledge and awareness of Indonesian students' health in Korea. The course of the activity includes need assessment, preparation of educational materials, implementation of health classes and introduction of teledentistry, as well as evaluation of activities. The results showed that the activity succeeded in increasing students' understanding of the importance of dental and oral care and the use of remote health communication technology. This activity also strengthens the academic network between the University of Muhammadiyah Surakarta and universities in Korea. It is hoped that this activity will become a model of sustainable international service that can be imitated in various other countries.*

**Keywords:** oral health, Korea, Indonesian students, community service, teledentistry

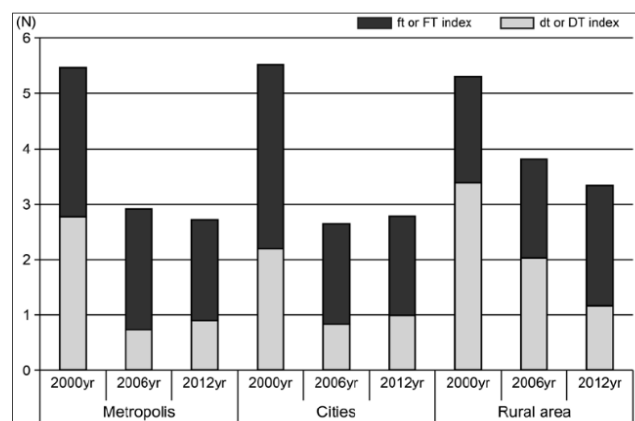
## 1. Pendahuluan

Mobilitas akademik mahasiswa Indonesia yang menempuh pendidikan di luar negeri terus meningkat dalam beberapa tahun terakhir, termasuk ke Korea Selatan (Gambar 1) yang menjadi salah satu tujuan utama mahasiswa internasional di kawasan Asia Timur. Mobilitas ini membuka peluang pertukaran akademik dan budaya, namun di sisi lain juga menghadirkan tantangan adaptasi, khususnya dalam aspek kesehatan dan akses layanan kesehatan di negara tujuan (OECD, 2022; WHO, 2023). Menurut data Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, pada tahun 2019 terdapat lebih dari 1.500 mahasiswa Indonesia yang terdaftar di berbagai institusi pendidikan tinggi di Korea Selatan, dan jumlah tersebut diperkirakan terus meningkat seiring menguatnya kerja sama bilateral di bidang pendidikan, riset, dan kebudayaan (Kementerian Luar Negeri RI, 2019).



Gambar 1. Peta Negara Korea (Sindunesia.com)

Busan sebagai kota metropolitan terbesar kedua di Korea Selatan setelah Seoul memiliki peran strategis sebagai pusat pendidikan, ekonomi, dan kesehatan. Kota ini dihuni sekitar 3,4 juta jiwa dan menjadi lokasi berbagai universitas serta rumah sakit pendidikan ternama (Statistics Korea, 2018). Penurunan angka kelahiran di Korea Selatan dalam dua dekade terakhir mendorong pemerintah untuk memperluas penerimaan mahasiswa internasional, termasuk dari Indonesia, melalui berbagai skema beasiswa, pertukaran mahasiswa dan dosen, serta kolaborasi riset internasional (MOE Korea, 2021; Kementerian Luar Negeri RI, 2019).



Gambar 2. Decay, Missing, Filling Teeth Tahun 2000-2012

Seiring meningkatnya jumlah mahasiswa internasional, kebutuhan akan layanan kesehatan menjadi aspek krusial yang tidak dapat diabaikan. Mahasiswa tidak hanya menghadapi tuntutan akademik, tetapi juga harus mampu menjaga kesehatan fisik dan mental selama tinggal

di luar negeri (Sawir et al., 2012; Forbes-Mewett & Sawyer, 2016). Dalam konteks kesehatan gigi dan mulut, data epidemiologi di Korea Selatan menunjukkan adanya penurunan prevalensi karies gigi yang tercermin dari penurunan indeks decayed, missing, and filled teeth (DMFT) pada periode 2000–2012 (Kim et al., 2017) (Gambar 2). Penurunan ini didukung oleh sistem layanan kesehatan gigi yang relatif baik serta ketersediaan rumah sakit pendidikan dan rumah sakit universitas di Busan, seperti Pusan National University Hospital, Kosin University Gospel Hospital, dan Inje University Haeundae Paik Hospital (Vaidam Health, 2023).

Namun demikian, ketersediaan fasilitas kesehatan yang memadai tidak serta-merta menjamin pemanfaatan layanan kesehatan oleh mahasiswa internasional. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa internasional cenderung mengalami hambatan dalam mengakses layanan kesehatan akibat perbedaan bahasa, budaya, sistem kesehatan, serta kekhawatiran terhadap biaya layanan (Clemence et al., 2022; Gyasi et al., 2025; Sherry et al., 2010). Hasil diskusi awal dengan penanggung jawab komunitas mahasiswa Indonesia di Busan juga menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa masih enggan memeriksakan kesehatan gigi dan mulut karena kecemasan terhadap prosedur perawatan, ketidakpastian biaya, serta kesulitan berkomunikasi dengan tenaga kesehatan.

Permasalahan tersebut tidak hanya bersifat klinis, tetapi juga berkaitan erat dengan literasi dan komunikasi kesehatan lintas budaya. Komunikasi kesehatan yang tidak efektif dapat menurunkan pemahaman individu terhadap kondisi kesehatannya, meningkatkan kecemasan, serta menghambat pengambilan keputusan kesehatan yang tepat (Nutbeam, 2008; Schiavo, 2014). Studi Wijaya et al. (2025) menegaskan bahwa mahasiswa Indonesia di Korea Selatan mengalami hambatan komunikasi lintas budaya yang signifikan, khususnya dalam konteks layanan publik dan layanan kesehatan. Hambatan ini berpotensi memperkuat persepsi negatif terhadap layanan kesehatan dan menurunkan niat untuk mencari pertolongan medis.

Dalam perspektif teori perilaku kesehatan, kondisi tersebut dapat dijelaskan melalui *Health Belief Model* (HBM) yang menyatakan bahwa perilaku pencarian layanan kesehatan dipengaruhi oleh persepsi kerentanan, keparahan, manfaat, dan hambatan yang dirasakan (Rosenstock, 1974; Glanz et al., 2015). Hambatan bahasa, kecemasan prosedural, dan persepsi mahal biaya perawatan berperan sebagai *perceived barriers* yang signifikan bagi mahasiswa internasional. Oleh karena itu, intervensi promotif yang berfokus pada peningkatan literasi kesehatan dan penurunan hambatan psikologis menjadi sangat penting.

Pendekatan edukasi kesehatan juga sejalan dengan prinsip *Ottawa Charter for Health Promotion* yang menekankan pentingnya pengembangan keterampilan individu (*develop personal skills*) dan pemberdayaan masyarakat untuk mencapai kesehatan yang optimal (WHO, 1986). Selain itu, *Social Cognitive Theory* menekankan bahwa perubahan perilaku kesehatan dipengaruhi oleh interaksi antara faktor personal, lingkungan, dan pengalaman sosial, termasuk pembelajaran melalui observasi dan interaksi kelompok (Bandura, 1986).

Dalam konteks layanan kesehatan modern, pemanfaatan teknologi digital seperti *teledentistry* dan *telehealth* semakin dipandang sebagai solusi strategis untuk meningkatkan akses layanan kesehatan bagi populasi mobile dan rentan, termasuk mahasiswa internasional (Ghai, 2020; Estai et al., 2018). Teknologi ini memungkinkan konsultasi awal, edukasi kesehatan, serta komunikasi yang lebih fleksibel tanpa harus menghadapi hambatan bahasa dan kecemasan secara langsung.

Sebagai respons terhadap permasalahan tersebut, Program Pengabdian kepada Masyarakat Kemitraan Internasional (PkM-KI) berjudul “Kelas Kesehatan dan Ruang Komunikasi Kesehatan bagi Mahasiswa Indonesia di Korea” dikembangkan sebagai intervensi promotif dan preventif. Program ini melibatkan kolaborasi lintas disiplin dari Fakultas Kedokteran Gigi dan Fakultas Farmasi Universitas Muhammadiyah Surakarta serta Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Muhammadiyah Semarang, dan dilaksanakan di Universitas Dong-A Busan dengan dukungan komunitas Mahasiswa Indonesia di Busan (MIND). Program ini

bertujuan meningkatkan literasi kesehatan, memperkuat komunikasi kesehatan lintas budaya, serta menyediakan ruang dialog yang aman dan edukatif bagi mahasiswa Indonesia dalam mengakses layanan kesehatan di Korea Selatan.

Meskipun sejumlah penelitian telah membahas tantangan kesehatan mahasiswa internasional di Korea Selatan, kajian yang secara spesifik mengintegrasikan isu kesehatan gigi dan mulut dengan pendekatan komunikasi kesehatan pada mahasiswa Indonesia masih sangat terbatas (Clemence et al., 2022; Wijaya et al., 2025). Oleh karena itu, program pengabdian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam menutup kesenjangan tersebut melalui pendekatan edukatif, komunikatif, dan berbasis teknologi kesehatan.

## 2. Metode Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat Kemitraan Internasional (PkM-KI) ini dilaksanakan melalui empat tahap utama yang disusun secara sistematis dan berkelanjutan, mulai dari identifikasi kebutuhan hingga evaluasi program (Gambar 3).

### 2.1. Need Assessment (Analisis Kebutuhan)

Tahap awal pelaksanaan pengabdian difokuskan pada identifikasi kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi oleh kelompok sasaran, yaitu mahasiswa Indonesia yang sedang menempuh pendidikan di Busan, Korea Selatan. Pada tahap ini, tim pengabdian melakukan wawancara mendalam dengan penanggung jawab mahasiswa Indonesia serta perwakilan mahasiswa menggunakan media daring, seperti *Google Meet* dan WhatsApp. Wawancara dilakukan secara terstruktur dan semi-terstruktur untuk menggali informasi mengenai kondisi kesehatan gigi dan mulut mahasiswa, tingkat kecemasan terhadap perawatan gigi, pengalaman mengakses layanan kesehatan di Korea, serta hambatan komunikasi yang dialami, khususnya terkait perbedaan bahasa dan sistem layanan kesehatan. Data yang diperoleh dari hasil wawancara kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi permasalahan utama dan menentukan prioritas masalah yang paling mendesak untuk ditangani. Hasil analisis kebutuhan tersebut selanjutnya didiskusikan oleh ketua tim pengusul bersama seluruh anggota tim pengabdian untuk merumuskan alternatif solusi yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan kelompok sasaran. Rumusan solusi yang dihasilkan kemudian dikomunikasikan kembali kepada mitra dan kelompok sasaran guna memperoleh kesepakatan bersama mengenai bentuk intervensi yang akan dilaksanakan.

### 2.2. Penyusunan Materi Edukasi Kesehatan dan Teledentistry

Tahap kedua merupakan tahap perencanaan teknis yang berfokus pada penyusunan materi edukasi kesehatan gigi dan mulut serta pengenalan layanan teledentistry. Tim pengabdian melakukan telaah pustaka terhadap artikel ilmiah, pedoman klinis, dan sumber rujukan terpercaya yang relevan dengan topik kesehatan gigi dan mulut, komunikasi kesehatan, serta penggunaan layanan kesehatan jarak jauh. Kegiatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa seluruh materi yang disampaikan bersifat *evidence-based*, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Materi edukasi yang disusun mencakup pencegahan penyakit gigi dan mulut, penanganan awal permasalahan kesehatan gigi sebelum mendapatkan pelayanan medis langsung, penggunaan obat secara rasional dengan prinsip DAGUSIBU, pengenalan masalah oklusi, serta perencanaan perawatan kesehatan gigi. Selain itu, materi juga dirancang agar mudah dipahami oleh mahasiswa Indonesia dengan mempertimbangkan perbedaan bahasa dan konteks budaya di Korea Selatan.

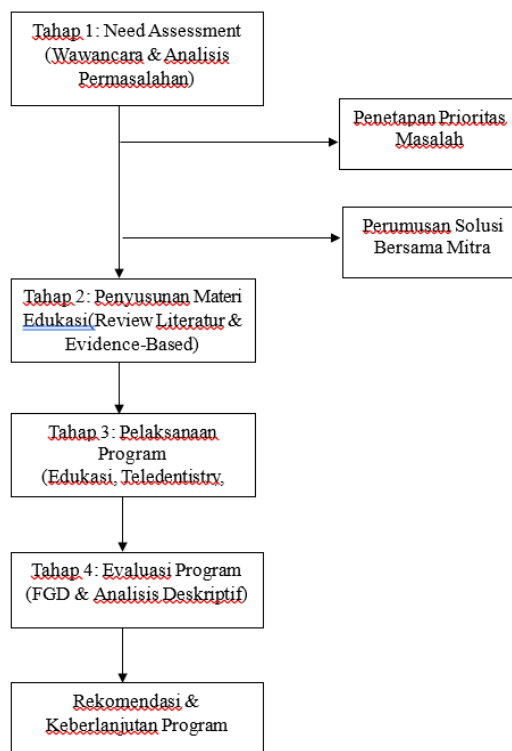
### 2.3. Pelaksanaan Program Pengabdian

Tahap pelaksanaan merupakan implementasi langsung dari program pengabdian yang telah dirancang. Kegiatan dilaksanakan di ruang kuliah Universitas Dong-A Busan yang

disediakan oleh komunitas mahasiswa Indonesia (MIND) dengan persetujuan pihak universitas. Pelaksanaan program dilakukan secara hybrid, yaitu kombinasi antara luring dan daring melalui platform Zoom. Kegiatan diawali dengan pembukaan dan pengenalan program kepada peserta. Selanjutnya, sesi edukasi kesehatan disampaikan oleh para narasumber sesuai dengan bidang keahliannya. Materi yang diberikan meliputi edukasi tentang permasalahan edentulous, penggunaan obat secara bijak berdasarkan prinsip DAGUSIBU, upaya menjaga kesehatan gigi dan mulut serta pencegahan gangguan oklusi, serta pengenalan konsep dan manfaat teledentistry sebagai alternatif layanan konsultasi kesehatan gigi jarak jauh. Selain sesi edukasi, dilakukan pula pemeriksaan kesehatan gigi dan mulut kepada peserta. Pemeriksaan dipimpin oleh tenaga medis yang kompeten dan didukung oleh tim, dengan menggunakan alat pemeriksaan sekali pakai (*disposable*) untuk menjamin keamanan dan kebersihan selama kegiatan berlangsung. Tahap ini juga memberikan kesempatan kepada peserta untuk melakukan tanya jawab dan konsultasi langsung terkait permasalahan kesehatan gigi yang dialami.

#### 2.4. Evaluasi Program

Tahap akhir adalah evaluasi program yang bertujuan untuk menilai efektivitas dan keberlanjutan kegiatan pengabdian. Evaluasi dilakukan untuk melihat sejauh mana program Kelas Kesehatan dan Ruang Komunikasi Kesehatan mampu meningkatkan pemahaman, sikap, dan kesadaran mahasiswa Indonesia terhadap kesehatan gigi dan mulut serta akses layanan kesehatan di Korea Selatan. Meskipun program PkM ini direncanakan berlangsung selama dua bulan, tim pengusul tetap melakukan pemantauan terhadap implementasi program pasca pelaksanaan. Evaluasi dilakukan melalui *Focus Group Discussion* (FGD) dengan peserta yang mengikuti kegiatan pengabdian. FGD dilaksanakan secara daring menggunakan Zoom untuk menggali pengalaman peserta, perubahan persepsi, serta hambatan dan manfaat yang dirasakan setelah mengikuti program. Hasil evaluasi disajikan dalam bentuk deskriptif sebagai dasar perbaikan dan pengembangan program pengabdian di masa mendatang.



Gambar 3. Diagram Alir Pelaksanaan Pengabdian



### 3. Hasil dan Pembahasan

Hasil *need assessment* menunjukkan bahwa mahasiswa Indonesia yang menempuh studi di Korea Selatan menghadapi berbagai hambatan dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut. Hambatan utama yang teridentifikasi meliputi keterbatasan kemampuan bahasa Korea dalam konteks medis, kecemasan terhadap prosedur perawatan gigi, serta persepsi tingginya biaya layanan kesehatan gigi. Kondisi ini berdampak pada rendahnya pemanfaatan layanan kesehatan gigi meskipun fasilitas kesehatan tersedia dan relatif mudah diakses di kota Busan.

Salah satu narasumber menyampaikan bahwa ketakutan mahasiswa tidak hanya bersumber dari prosedur medis, tetapi juga dari kekhawatiran tidak mampu menyampaikan keluhan kesehatan secara tepat kepada tenaga medis.

“Sebenarnya anak-anak Indonesia di Korea ini masih takut, Bu, untuk periksa kesehatan di sini. Mereka khawatir kalau ke dokter gigi tidak bisa menjelaskan keluhannya karena kendala bahasa. Bahkan untuk hal yang sederhana seperti scaling gigi saja masih banyak yang takut untuk datang ke dokter.”

Narasumber lain menambahkan bahwa ketakutan tersebut sering kali diperparah oleh minimnya pengalaman sebelumnya serta kurangnya informasi yang jelas mengenai alur pelayanan kesehatan di Korea.

“Sebagian mahasiswa sebenarnya tahu ada rumah sakit bagus, tapi mereka ragu karena tidak tahu prosedurnya seperti apa, takut salah bicara, dan akhirnya memilih menunda pemeriksaan.”

Selain hambatan bahasa dan psikologis, faktor ekonomi juga menjadi pertimbangan penting dalam keputusan mahasiswa untuk mengakses layanan kesehatan gigi. Narasumber menjelaskan bahwa meskipun tersedia asuransi kesehatan yang dapat digunakan untuk perawatan gigi dan mulut, besaran premi asuransi dinilai cukup tinggi oleh mahasiswa.

“Asuransi itu sebenarnya bisa dipakai untuk perawatan gigi, tapi preminya sekitar 60.000 won per bulan. Buat mahasiswa, itu cukup berat, jadi banyak yang akhirnya tidak membayar premi dan tidak bisa menggunakan asuransinya.”

Temuan ini sejalan dengan penelitian Clemence et al. (2022) dan Gyasi et al. (2025) yang menyatakan bahwa mahasiswa internasional cenderung menunda atau menghindari layanan kesehatan karena hambatan biaya, bahasa, dan kurangnya pemahaman terhadap sistem layanan kesehatan di negara tujuan. Dengan demikian, kondisi mahasiswa Indonesia di Korea Selatan mencerminkan pola umum yang dialami mahasiswa internasional, namun dengan konteks budaya dan bahasa yang lebih spesifik.

Secara teoritis, temuan tersebut dapat dijelaskan melalui *Health Belief Model* (HBM). Dalam kerangka HBM, perilaku pencarian layanan kesehatan dipengaruhi oleh persepsi kerentanan (*perceived susceptibility*), persepsi keparahan (*perceived severity*), persepsi manfaat (*perceived benefits*), serta hambatan yang dirasakan (*perceived barriers*). Hambatan bahasa, kecemasan terhadap perawatan gigi, dan persepsi mahal biaya layanan berperan sebagai *perceived barriers* yang signifikan, sehingga menurunkan niat mahasiswa untuk mencari pelayanan kesehatan gigi meskipun mereka menyadari manfaat perawatan tersebut. Temuan pra-kegiatan ini menegaskan bahwa intervensi promotif perlu dirancang tidak hanya untuk meningkatkan pengetahuan, tetapi juga untuk menurunkan hambatan psikologis dan struktural yang dirasakan oleh kelompok sasaran.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian tidak hanya diukur melalui capaian kognitif peserta, tetapi juga tercermin dari proses dan keterlibatan mahasiswa dalam setiap tahapan kegiatan. Gambar 4 menunjukkan sesi penyampaian materi edukasi kesehatan kepada mahasiswa Indonesia di Korea Selatan. Materi yang disampaikan mencakup pentingnya menjaga kesehatan gigi dan

mulut, pencegahan penyakit gigi, serta pengenalan penggunaan obat secara bijak. Penyampaian materi dilakukan secara komunikatif dan kontekstual, disesuaikan dengan kondisi mahasiswa internasional yang menghadapi keterbatasan bahasa dan perbedaan sistem layanan kesehatan. Tahap ini berperan sebagai landasan awal dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran peserta, sejalan dengan prinsip *develop personal skills* dalam *Ottawa Charter for Health Promotion*.



Gambar 4. Materi tentang Bijak Menggunakan Obat dengan Prinsip DAGASIBU

Selanjutnya, Gambar 5 menggambarkan sesi tanya jawab antara peserta dan pemateri. Pada sesi ini, mahasiswa secara aktif mengajukan pertanyaan serta berbagi pengalaman pribadi terkait kesulitan menjaga kesehatan gigi dan mulut selama berada di Korea Selatan, termasuk kendala bahasa, kecemasan terhadap prosedur perawatan, dan ketidakpastian alur pelayanan kesehatan. Interaksi dua arah yang terbangun menunjukkan bahwa ruang komunikasi kesehatan yang difasilitasi mampu menciptakan suasana partisipatif dan aman bagi peserta. Kondisi ini mendukung *Social Cognitive Theory*, yang menekankan bahwa interaksi sosial dan pertukaran pengalaman dapat meningkatkan pemahaman, kepercayaan diri, serta kesiapan individu untuk melakukan perubahan perilaku kesehatan.



Gambar 5. Sesi Tanya Jawab

Pelaksanaan kelas kesehatan dalam program pengabdian ini menunjukkan kontribusi positif terhadap peningkatan pemahaman mahasiswa mengenai pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut serta upaya pencegahan penyakit gigi. Mahasiswa mulai memahami bahwa perawatan gigi tidak selalu identik dengan tindakan invasif dan biaya tinggi, serta menyadari pentingnya pencegahan sejak dini. Hasil ini selaras dengan prinsip *Ottawa Charter for Health Promotion*, khususnya pada aspek *develop personal skills*, yang menekankan pentingnya edukasi kesehatan untuk meningkatkan kapasitas individu dalam mengelola kesehatannya secara mandiri.

Partisipasi aktif mahasiswa selama sesi diskusi dan tanya jawab menunjukkan bahwa proses pembelajaran berlangsung secara interaktif dan kontekstual. Mahasiswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga berbagi pengalaman pribadi terkait kesulitan mengakses layanan kesehatan di Korea. Proses ini sejalan dengan *Social Cognitive Theory* (SCT), yang menekankan bahwa perubahan perilaku dipengaruhi oleh interaksi antara faktor personal, lingkungan, dan perilaku. Melalui interaksi sosial dan berbagi pengalaman antar peserta, mahasiswa memperoleh *vicarious experience* yang dapat meningkatkan *self-efficacy* dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut.

Sementara itu, Gambar 6 memperlihatkan proses pemeriksaan kesehatan gigi dan mulut peserta yang dilakukan oleh drg. Ikmal Hafidzi, Sp.Ort beserta tim. Kegiatan pemeriksaan ini memberikan pengalaman langsung (*direct experience*) kepada peserta mengenai kondisi kesehatan gigi dan mulut mereka. Ditemukannya masalah gigi ringan hingga sedang pada sebagian peserta berfungsi sebagai penguatan (*reinforcement*) terhadap materi edukasi yang telah diberikan. Pengalaman personal ini meningkatkan kesadaran akan pentingnya pemeriksaan rutin dan pencegahan dini, serta memperkuat *self-efficacy* peserta sebagaimana dijelaskan dalam *Social Cognitive Theory*.



Gambar 6. Pemeriksaan Kesehatan Gigi dan Mulut Peserta

Pemeriksaan kesehatan gigi dan mulut yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian berfungsi sebagai bentuk penguatan (*reinforcement*) terhadap materi edukasi yang telah diberikan. Temuan adanya masalah kesehatan gigi ringan hingga sedang pada sebagian peserta menjadi pengalaman langsung yang meningkatkan kesadaran akan kondisi kesehatan mereka. Pengalaman ini memperkuat motivasi mahasiswa untuk melakukan perawatan lanjutan dan menerapkan perilaku pencegahan, sebagaimana dijelaskan dalam kerangka SCT bahwa pengalaman langsung dapat memperkuat niat perubahan perilaku.



Pengenalan teledentistry sebagai bagian dari ruang komunikasi kesehatan dianalisis menggunakan Teori Difusi Inovasi (*Diffusion of Innovations Theory – Rogers*). Teledentistry dipersepsikan oleh peserta sebagai inovasi yang memiliki *relative advantage* dibandingkan kunjungan langsung ke fasilitas kesehatan, terutama dalam mengatasi hambatan bahasa dan kecemasan awal. Selain itu, teledentistry dinilai memiliki *compatibility* yang tinggi dengan kebutuhan mahasiswa internasional yang memerlukan akses konsultasi kesehatan yang fleksibel, cepat, dan tidak terikat lokasi. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi kesehatan digital dapat meningkatkan akses layanan kesehatan bagi populasi yang mobile dan rentan, termasuk mahasiswa internasional (Gyasi et al., 2025).

Hasil evaluasi melalui FGD menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan, kesadaran, serta rasa percaya diri mahasiswa dalam mengelola kesehatan gigi dan mulut. Mahasiswa menyatakan lebih berani untuk berkonsultasi terkait masalah kesehatan gigi dan memahami langkah awal yang dapat dilakukan sebelum mengakses layanan medis secara langsung. Dalam perspektif promosi kesehatan berkelanjutan, keberadaan ruang komunikasi kesehatan berbasis teledentistry memungkinkan terjadinya pendampingan jangka panjang dan memperkuat jejaring antara mahasiswa dan tenaga kesehatan. Kondisi ini mencerminkan prinsip *empowerment* dalam promosi kesehatan, di mana kelompok sasaran didorong untuk menjadi subjek aktif dan mandiri dalam menjaga kesehatannya.

#### 4. Kesimpulan dan Saran

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berhasil mencapai tujuan utama, yaitu meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan kesiapan mahasiswa Indonesia di Korea Selatan dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut serta mengakses layanan kesehatan secara lebih percaya diri. Melalui kelas edukasi, sesi diskusi interaktif, pemeriksaan kesehatan gigi, dan pengenalan ruang komunikasi kesehatan berbasis teledentistry, mahasiswa memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai pencegahan penyakit gigi, penggunaan obat secara bijak, serta langkah awal yang dapat dilakukan sebelum mengakses pelayanan medis. Program ini juga terbukti mampu menurunkan hambatan psikologis dan informasi yang sebelumnya menghambat mahasiswa dalam memanfaatkan layanan kesehatan gigi.

Untuk kegiatan selanjutnya, disarankan agar program pengabdian dikembangkan secara berkelanjutan dengan memperluas jangkauan peserta, memperkuat pendampingan melalui teledentistry jangka panjang, serta melibatkan lebih banyak tenaga kesehatan dan mitra lokal. Selain itu, evaluasi kuantitatif pra dan pasca kegiatan dapat ditambahkan guna mengukur perubahan pengetahuan dan perilaku kesehatan peserta secara lebih objektif.

#### 5. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Muhammadiyah Surakarta khususnya lembaga pengabdian kepada masyarakat dan pengembangan persyarikatan (LPMPP) yang telah memberikan hibah pengabdian kemitraan luar negeri, Universitas Muhammadiyah Semarang, dan pihak Dong-A University yang telah memberikan dukungan penuh dalam pelaksanaan kegiatan ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada mahasiswa Indonesia di Korea (MIND) yang berpartisipasi aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan.

#### 6. Daftar Pustaka

- Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Calicchio, S. (2022). *Analisis SWOT dalam 4 Langkah*. Retrieved from <https://www.businessmanagementideas.com>.

- Clemence, N., Choi, Y.-H., & Song, K.-B. (2022). Barriers to the Utilization of Dental Services among International Students of Korean Universities. *Journal of Korean Academy of Oral Health*, 46(3), 121–129.
- Estai, M., Kanagasingham, Y., Tennant, M., & Bunt, S. (2018). A Systematic Review of Teledentistry in the Management of Dental Caries. *Journal of Telemedicine and Telecare*, 24(1), 3–16.
- Forbes-Mewett, H., & Sawyer, A.-M. (2016). International Students and Mental Health. *Journal of International Students*, 6(3), 661–677.
- Ghai, S. (2020). Teledentistry during COVID-19 Pandemic. *Diabetes & Metabolic Syndrome*, 14(5), 933–935.
- Glanz, K., Rimer, B. K., & Viswanath, K. (2015). *Health Behavior: Theory, Research, and Practice (5th ed.)*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Gyasi, A., Mensah, C. M., Agyemang-Duah, W., & Kyei, K. A. (2025). Healthcare Access and Utilization among International Students: Challenges and Policy Implications. *Discover Public Health*, 22(1), 1–12. <https://doi.org/10.1186/s12982-025-00xxx-x>.
- Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia. (2019). *Hubungan Bilateral Indonesia–Korea Selatan*. Jakarta, Indonesia: Direktorat Jenderal Asia Pasifik dan Afrika, Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia.
- Kim, A. H., Shim, Y. S., Kim, J. B., & An, S. Y. (2017). Caries Prevalence in Korean Children and Adolescents from 2000 to 2012. *Journal of Clinical Pediatric Dentistry*, 41(1), 32–37.
- MOE Korea. (2021). *Statistics Of International Students in Korea*.
- Nutbeam, D. (2008). The Evolving Concept of Health Literacy. *Social Science & Medicine*, 67(12), 2072–2078.
- OECD. (2022). *Education at a Glance*. Paris: OECD Publishing.
- Rosenstock, I. M. (1974). Historical Origins of the Health Belief Model. *Health Education Monographs*, 2(4), 328–335.
- Sawir, E., Marginson, S., Deumert, A., Nyland, C., & Ramia, G. (2012). Loneliness and International Students. *Journal of Studies in International Education*, 12(2), 148–180.
- Schiavo, R. (2014). *Health Communication: From Theory to Practice*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Sherry, M., Thomas, P., & Chui, W. H. (2010). International Students: A Vulnerable Population. *Higher Education*, 60(1), 33–46.
- Statistics Korea. (2018). *Population Statistics of Busan*. Daejeon, South Korea: Statistics Korea.
- Vaidam Health. (2023). *Best Dental Hospitals in Busan, South Korea*. Retrieved from <https://www.vaidam.com>.
- WHO. (1986). *Ottawa Charter for Health Promotion*.
- WHO. (2023). *Global Report on Health Literacy*.
- Wijaya, B., Sanawiyah, P., Zakaria, Z., Darmaliana, D., Rohliah, L., & Pertiwi, S. (2025). Intercultural Communication Barriers in South Korea. *EnJourMe*, 10(1), 50–58.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC-BY-NC-ND) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).